

**PENGARUH INSTRUMEN PENILAIAN KOGNITIF BERBASIS HOTS
(*Higher Order Thinking Skill*) TERHADAP KETERAMPILAN
PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN PPK_n DI SMA
NEGERI 1 PAGELARAN
TAHUN PELAJARAN
2020/2021**

(Skripsi)

**Oleh
Nina Karerina**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGARUH INSTRUMEN PENILAIAN KOGNITIF BERBASIS HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) TERHADAP KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI 1 PAGELARAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Oleh

Nina Karerina

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran tahun pelajaran 2020/2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pagelaran. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik utama yaitu angket dan teknik penunjang yaitu wawancara dan dokumentasi. Alat bantu untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan SPSS versi 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran tahun pelajaran 2020/2021 dengan besar persentase pengaruhnya yaitu 63,1% dengan indikator variabel independen (X) yaitu: mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan kontekstual, dan tidak rutin dan mengusung kebaruan sedangkan untuk variabel dependen (Y) yaitu: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana, dan melakukan pengecekan terhadap semua langkah yang telah dilaksanakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) berpengaruh 63,1% terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran tahun pelajaran 2020/2021.

Kata kunci: Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS, Keterampilan, Pemecahan Masalah

ABSTRACT

THE EFFECT OF HOTS (Higher Order Thinking Skill) COGNITIVE ASSESSMENT INSTRUMENTS ON SKILLS STUDENT PROBLEM SOLVING ON PPKn SUBJECT IN SMA STATE 1 PAGELARAN SCHOOL YEAR 2020/2021

By

Nina Karerina

The purpose of this study was to determine the effect of HOTS (Higher Order Thinking Skill) based cognitive assessment instruments on students' problem solving skills in PPKn subjects at SMA Negeri 1 Pagelaran in the 2020/2021 academic year. The method used in this research is descriptive method with a quantitative approach. The subjects in this study were students of class XI at SMA Negeri 1 Pagelaran. The sample in this study amounted to 44 respondents. The data collection techniques used the main techniques, namely questionnaires and supporting techniques, namely interviews and documentation. The tool for analyzing data in this study is using SPSS version 23.

The results showed that there was an effect of HOTS (Higher Order Thinking Skill) based cognitive assessment instruments on students' problem solving skills in PPKn subjects at SMA Negeri 1 Pagelaran in the 2020/2021 academic year with a large percentage of the effect of 63.1% with independent variable indicators. (X), namely: measuring high-order thinking skills, based on contextual problems, and not routine and bringing newness while for the dependent variable (Y), namely: understanding problems, planning solutions, solving problems according to plan, and checking all steps that have been taken. held. Thus it can be concluded that the HOTS (Higher Order Thinking Skill) based cognitive assessment instrument has an effect of 63.1% on the problem solving skills of students in the PPKn subject at SMA Negeri 1 Pagelaran in the 2020/2021 academic year.

Keywords: HOTS-Based Cognitive Assessment Instrument, Skills, Problem Solving,

**PENGARUH INSTRUMEN PENILAIAN KOGNITIF BERBASIS HOTS
(Higher Order Thinking Skill) TERHADAP KETERAMPILAN
PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN PPKn DI SMA
NEGERI 1 PAGELARAN
TAHUN PELAJARAN
2020/2021**

**Oleh
NINA KARERINA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **PENGARUH INSTRUMEN PENILAIAN KOGNITIF BERBASIS HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) TERHADAP KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI 1 PAGELARAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Nama Mahasiswa : **Nina Karerina**

NPM : **1713032043**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001

Pembimbing II,

Devi Sutrisno P, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930916 201903 2 021

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan PKN

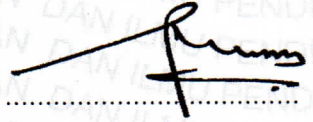
Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

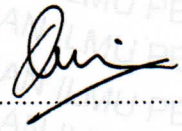
Ketua

: **Drs . BerchahPitoewas., M.H.**



Sekretaris

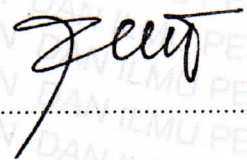
: **Devi Sutrisno P, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

08119620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **15 Juli 2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nina Karerina
NPM : 1713032043
Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
Jurusan : Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Dusun Solo RT/RW 013/004, Kec. Pagelaran, Kab.
Pringsewu

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2021

Penulis,



Nina Karerina
NPM 1713032043

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lugusari, Kabupaten Pringsewu pada tanggal 13 Januari 1998, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Karsono dan Ibu Tukiyah. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Lugusari pada tahun 2010, kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 1 Pagelaran pada tahun 2013, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 1 Pagelaran pada tahun 2016.

Tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Negeri dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada tahun 2019, dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bedarou Indah, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2020 serta melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMA N 1 Pagelaran pada tahun 2020.

MOTTO

“...dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir”

(QS. Yusuf 87)

Maka,

“Apapun kesulitan yang dialami jangan berputus asa, teruslah berusaha, karena rencana Allah jauh lebih indah”

(Nina Karerina)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaan kepada:

Kedua orang tuaku yang sangat aku cintai dan aku sayangi:

Ayahku Karsono dan Ibuku Tukiyah yang telah merawatku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran yang luar biasa dalam mendidik, terimakasih atas kasih sayang, doa yang setiap saat selalu tercurah, pengorbanan yang tiada tara dan dukungan sepanjang waktu demi Keberhasilanku.

Serta

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Oder Thinking Skills*) Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA N 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing I terimakasih banyak atas bimbingan, motivasi dan saran yang diberikan;
8. Ibu Devi Sutrisno P, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II terimakasih atas kesabaran, motivasi dan masukannya;
9. Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya;
10. Rohman, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya;
11. Bapak dan Ibu Dosen Progran Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;
12. Bapak Sujarwo, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu yang telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan;

13. Seluruh bapak dan Ibu guru SMA Negeri 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu, terutama Ibu Dra. Nur Asnawiyati selaku guru PPKn dan Ibu Listinasari, M.Pd. selaku Waka Kurikulum yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian;
14. Staf tata usaha SMA Negeri 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian;
15. Terimakasih untuk kedua orang tua ku tercinta dan tersayang, Bapak Karsono dan Ibu Tukiyah terimakasih atas kesabaran, keiklasan, doa, motivasi, serta finansial yang tak akan pernah terbayarkan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan.
16. Teruntuk kakaku Irfan fuaidi, adikku Neni Kikiyani dan Kakak iparku Maryani terima kasih untuk motivasi, dukungan semangat dan moril selama penulis menyelesaikan kuliah;
17. Teruntuk keluarga besar PPKn FKIP Unila Angkatan 2017, kakak dan adik tingkat program studi PPKn FKIP Universitas Lampung yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala kenangan manis dan segala bantuan yang sudah diberikan;
18. Terimakasih untuk sahabat dan teman-teman seperjuanganku (Ema Elviana, Ayuning Bhetari, Vivi Karina, Anggun Sulastri, Kiki Anggraeni, Meigita, Atqonnisa, Rhosita, Amalia Noviani, Fifi Oktafiani, Lailatul Alfi)
19. Keluarga besar KKN (Bang Tri, Mbak Yesi, Indah, Adel, Fahmi dan Jovi) terimakasih atas segala pengalaman, motivasi dan kenangan berjuang 40 hari di Desa Bedarou Indah.

20. Keluarga besar PLP (Reza, Galuh, Asih, Diana, Retno dan Desi) terimakasih atas segala pengalaman, motivasi dan kenangan berjuang 40 hari di SMA Negeri 1 Pagelaran;

21. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Juli 2021

Nina Karerina
1713032043

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
G. Ruang Lingkup Penelitian	9
1. Ruang Lingkup Ilmu	9
2. Objek Penelitian	10
3. Subjek Penelitian	10
4. Wilayah Penelitian	10
5. Waktu Penelitian	10
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	
1. Tinjauan Tentang Instrumen Penilaian Kognitif	11
a. Pengertian Instrumen	11
b. Pengertian Penilaian	12
c. Pengertian Instrumen Penilaian Kognitif	17

2.	Tinjauan Level Kognitif.....	18
a.	Pengetahuan dan Penalaran (Leve 1)	18
b.	Aplikasi (Level 2)	19
c.	Penalaran (Level 3)	19
3.	Tinjauan Tentang Taksonomi Bloom Revisi	21
4.	Tinjauan Tentang HOTS (<i>Higher Order Thinking Skill</i>).....	26
a.	Pengertian HOTS	26
b.	Karakteristik HOTS	27
c.	Peranan Soal HOTS	32
d.	Langkah-Langkah Menyusun Soal HOTS	34
5.	Tinjauan Tentang Keterampilan Pemecahan Masalah.....	35
a.	Tahapan Pemecahan Masalah	37
6.	Tinjauan Tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.....	39
a.	Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	39
b.	Fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	41
c.	Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.....	41
B.	Penelitian Yang Relevan	42
C.	Kerangka Pikir	46
D.	Hipotesis.....	47

III.METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian.....	48
B.	Populasi dan Sampel	48
1.	Populasi	48
2.	Sampel.....	49
C.	Variabel Penelitian	51
1.	Variabel Independen (Bebas).....	51
2.	Variabel Dependen (Terikat).....	51
D.	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	51
1.	Definisi Konseptual.....	51
2.	Definisi Operasional.....	52
E.	Rencana Pengukuran Variabel	53
F.	Teknik Pengumpulan Data	54
1.	Teknik Pokok	54
2.	Teknik Penunjang.....	54
G.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	55
1.	Uji Validitas	55
2.	Uji Reliabilitas	56
H.	Teknik Analisis Data.....	58
1.	Teknik Analisis Persentase	58
2.	Uji Prasyarat Analisis.....	59
a.	Uji Normalitas	60
b.	Uji Linieritas	60
c.	Uji Regresi Linier Sederhana SPSS 23	61
3.	Uji Hipotesis	62

IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Langkah-Langkah Penelitian	63
----	----------------------------------	----

1.	Persiapan Pengajuan Judul.....	63
2.	Penelitian Pendahuluan	63
3.	Pengajuan Rencana Penelitian	64
4.	Penyusunan Alat Pengumpulan Data	64
5.	Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	65
	a. Uji Coba Validitas Angket.....	66
	b. Uji Reliabilitas Angket.....	68
B.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
	1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Pagelaran	70
	2. Visi dan Misi Sekolah SMA Negeri 1 Pagelaran.....	71
	a. Visi SMA Negeri 1 Pagelaran.....	71
	b. Misi SMA Negeri 1 Pagelaran	71
	3. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Pagelaran	72
C.	Deskripsi Data.....	72
	1. Pengumpulan Data	72
	2. Penyajian Data	73
	a. Penyajian Data Indikator Instrumen Penilaian Kognitif Berdasarkan HOTS	73
	1) Indikator Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	73
	2) Indikator Berbasis Pemasalahan Kontekstual	75
	3) Indikator Tidak Rutin dan Megusung Kebaruan.....	77
	4) Penyajian Data Variabel (X) Instrumen Penilaian Kognitif Berdasarkan HOTS	79
	b. Penyajian Data Indikator Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn	81
	1) Indikator Memahami Masalah	81
	2) Indikator Merencanakan Penyelesaian.....	83
	3) Indikator Menyelesaikan Masalah Sesuai Dengan Rencana	85
	4) Indikator Melakukan Pengecekan Terhadap Semua Langkah Yang Telah Dilaksanakan	87
	5) Penyajian Data Variabel (Y) Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn	89
D.	Analisis Data Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (Variabel X) dan Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn (Variabel Y)	91
	1. Uji Analisis Regresi Linier Sederhana Menggunakan SPSS 23	91
	a. Uji Normalitas	91
	b. Uji Linieritas	93
	c. Uji Analisis Regresi Linier Sederhana.....	93
	2. Uji Hipotesis	95
E.	Pembahasan Hasil Penelitian	97
	1. Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS.....	98
	a. Indikator Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	98
	b. Indikator Berbasis Permasalahan Kontekstual.....	100
	c. Indikator Tidak Rutin dan Mengusung Kebaruan.....	101
	2. Keterampilan Pemecahan Masalah	101

a.	Indikator Memahami Masalah	101
b.	Indikator Merencanakan Penyelesaian.....	102
c.	Indikator Menyelesaikan Masalah Sesuai Dengan Rencana.....	103
d.	Indikator Melakukan Pengecekan Terhadap Semua Langkah Yang Telah Dilaksanakan	104
3.	Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (<i>Higher Order thinking Skill</i>) Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn	105
F.	Keterbatasan Penelitian	112

V. SIMPULAN DAN SARAN

A.	Simpulan	114
B.	Saran.....	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Perbedaan Taksonomi Bloom dan Anderson.....	21
2.2 Tujuan Pembelajaran dan Aktivitas Pembelajaran berdasarkan revisi Taksonomi Bloom.....	21
2.3 Dimensi Pengetahuan	23
2.4 Pengertian Dimensi Kognitif menurut Anderson dan Krathwohl.....	25
2.5 Tahap Pemecahan masalah Polya dengan indikator NCTM.....	38
3.1 Populasi Jumlah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun 2020/2021	49
3.2 Jumlah peserta didik yang menjadi sampel di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun pelajaran 2020/2021	50
3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas	58
4.1 Hasil Uji Coba Angket (Variabel X) Kepada Sepuluh Peserta didik diluar sampel.....	66
4.2 Hasil Uji Coba Angket (Variabel Y) Kepada Sepuluh Peserta didik diluar sampel.....	67
4.3 Uji Reliabilitas (Variabel X) Kepada Sepuluh Peserta didik diluar Sampel.....	68
4.4 Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada Sepuluh Peserta didik diluar Sampel.....	69
4.5 Sarana dan Prasarana Di SMA Negeri 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu.....	72
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi.....	74
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Berbasis Permasalahan Kontekstual	76
4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Tidak Rutin Dan Mengusung Kebaruan.....	78
4.13 Distribusi Frekuensi Variabel (X) Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS	80
4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Memahami Masalah	82
4.17 Distribusi Frekuensi Indikator Merencanakan Penyelesaian.....	84
4.19 Distribusi Frekuensi Indikator Menyelesaikan Masalah Sesuai Dengan Rencana	86

4.21 Distribusi Frekuensi Indikator Melakukan Pengecekan Terhadap Semua Langkah Yang Telah Dilaksanakan.....	88
4.23 Distribusi Frekuensi Variabel (Y) Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn	90
4.24 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 23	91
4.25 Hasil Uji Linieritas Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 23	93
4.26 Hasil Uji Linieritas Sederhana Data Menggunakan SPSS Versi 23.....	94
4.27 Hasil Perhitungan R Kuadrat Menggunakan Perhitungan SPSS Versi 23.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	47
4.1 Uji Normalitas Probability Plot.....	91
4.2 Instrument penilaian kognitif berbasis HOTS mata pelajaran PPKn kelas XI di SMA Negeri 1 Pagelaran	106

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian Pendahulu
2. Surat Balasan Penelitian Pendahulu
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Balasan Penelitian
5. Kisi-Kisi Angket Penelitian
6. Daftar Nama Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun 2020/2021
7. Dokumentasi
8. Tabulasi Data Uji Coba Angket
9. Uji Validitas
10. Uji Reliabilitas
11. Tabulasi Data Penelitian
12. Tabel 4.6 Distribusi Skor Angket Indikator Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi
13. Tabel 4.8 Distribusi Skor Angket Indikator Berbasis Permasalahan Kontekstual
14. Tabel 4.10 Distribusi Skor Angket Indikator Tidak Rutin dan Mengusung Kebaruan
15. Tabel 4.12 Distribusi Skor Angket Variabel (X) Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS
16. Tabel 4.14 Distribusi Skor Angket Indikator Memahami Masalah
17. Tabel 4.16 Distribusi Skor Angket Indikator Merencanakan Penyelesaian
18. Tabel 4.18 Distribusi Skor Angket Indikator Menyelesaikan Masalah Sesuai Dengan Rencana
19. Tabel 4.20 Distribusi Skor Angket Indikator Melakukan Pengecekan Terhadap Semua Langkah Yang Telah dilaksanakan
20. Tabel 4.22 Distribusi Skor Angket Variabel (Y) Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn
21. Uji Normalitas
22. Uji Linieritas
23. Uji Regresi Linier Sederhana

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan bangsa. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mendidik warga Negara yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dari peraturan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk kemandirian dan kretivitas pada peserta didik dalam menghadapi berbagai tantang atau permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, pendidik dalam menjalankan tugasnya harus berpedoman pada Undang-Undang yang mengatur tentang standar pelaksanaan pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, terdapat 8 standar dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satunya standar penilaian.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran disekolah tidak lepas dari standar penilaian yang harus dipahami oleh setiap pendidik. Penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Standar Penilaian adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan,

manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa penilaian pendidikan disesuaikan dengan perkembangan zaman pada saat ini dan harus disesuaikan juga dengan kebutuhan peserta didik . Pendidik dalam menyusun instrumen penilaian harus sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik saat ini yaitu sesuai dengan Kurikulum 2013 yang dalam proses penilaian dibagi menjadi tiga ranah yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi abad 21.

Dalam rangka memasuki pendidikan abad 21 maka sejumlah kompetensi harus dimiliki oleh peserta didik, salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah keterampilan pemecahan masalah. Untuk membentuk peserta didik memiliki sikap, jiwa keterampilan pemecahan masalah, maka pembelajaran harus disesuaikan dengan hal itu termasuk instrumen dalam penilaiannya harus berparadigma HOTS. Pendidikan abad 21 bersamaan dengan era revolusi industri 4.0 menuntut perubahan dalam bidang pendidikan yang mengharuskan melakukan berbagai inovasi dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (SDM). Tuntutan kemampuan yang harus dimiliki pada abad 21 semakin bersaing sesuai dengan empat kompetensi yaitu: *Critical Thinking and Problem Solving* (Kemampuan berpikir kritis) bertujuan agar peserta didik dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi saat proses pembelajaran berlangsung, *Creatif and Inovatif* (Kreativitas) dengan adanya kompetensi ini maka mendorong peserta didik untuk kreatif dalam menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah, *collaboration* (Kerja sama) memberikan layanan pada peserta didik untuk memiliki kemampuan bekerja dalam kelompok dapat memahami perbedaan, dan *Comunication* (Kemampuan Berkomunikasi) memberikan layanan pada peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan baik dan dapat menangkap gagasan dan dapat memberikan kemampuan berargumentasi dalam arti luas.

Keterampilan pemecahan masalah merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan dan mempertajam pengetahuan, pemahaman dan kemampuan. Keterampilan merupakan istilah yang sering digunakan pada lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan awal seseorang atau peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah yang melibatkan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Indikator dalam pemecahan masalah meliputi Memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah.

Keterampilan pemecahan masalah adalah suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seseorang dalam menerapkan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah. Keterampilan pemecahan masalah sangat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai keberhasilan dan sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada dilingkungan sekitar. Misalnya pada jenjang pendidikan sekolah menengah peserta didik dituntut memiliki keterampilan pemecahan masalah dalam mengerjakan soal evaluasi pembelajaran.

Peningkatan keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik dapat dilakukan pada mata pelajaran PPKn dengan menerapkan instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menyiapkan peserta didik mengembangkan keterampilannya menyelesaikan permasalahan dan membuat keputusan sesuai dengan tindakan yang nyata sehingga nantinya diharapkan dapat berhasil menjadi bagian dari warganegara yang baik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diperoleh pada jenjang Pendidikan Menengah Atas .

Mata Pelajaran PPKn adalah mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan watak atau karakter warga negara agar mampu memahami melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik. PPKn menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting diajarkan kepada warga

negara Indonesia sejak awal sebagai sarana pembentuk karakter bangsa. Secara umum tujuan pembelajaran PPKn berusaha membentuk peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif. Dengan adanya mata pelajaran pendidikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik diharapkan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik. Sehingga peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari secara kritis, rasional dan kreatif. Seperti sudah diketahui pada dasarnya hakikat pembelajaran PPKn merupakan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari, karena telah dipelajari sejak Sekolah Dasar (SD) hingga di Perguruan Tinggi.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik untuk menghadapi permasalahan di abad ke-21. Pembelajaran PPKn yang bertujuan menjadikan peserta didik aktif, kooperatif, dan kritis sehingga mampu memberikan bekal kepada pengalaman-pengalaman dan praktik konsep-konsep kehidupan berbangsa dan bernegara dalam ruang kelas maupun diluar kelas. Peserta didik diharapkan mampu melalui pembelajaran PPKn dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian juga bahwa dalam pembelajaran PPKn, peserta didik diberikan ruang yang sangat luas untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara aktif. Keterampilan pemecahan masalah dapat dilatih pada peserta didik melalui pemberian evaluasi berupa soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), dari soal tersebut peserta didik akan belajar untuk memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana dan melakukan pengecekan terhadap semua langkah yang telah dilakukan. Sebagaimana hal ini sangat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan pemecahan masalah secara baik.

Oleh karena itu pemerintah telah mencanangkan kurikulum 2013 yang sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

dengan tujuan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Tujuan dari Instrumen Penilaian Kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), yaitu membentuk peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah.

Terkait dengan perkembangan pendidikan saat ini, kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Salah satu penyempurnaan pada standar penilaian, dengan menyesuaikan secara bertahap model-model penilaian standar Internasional. Penilaian hasil belajar dengan menggunakan instrument penilaian kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) bertujuan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Peserta didik harus dapat mengembangkan potensi pemahamannya. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan dari awal hingga akhir proses pembelajaran, salah satunya berperan sebagai fasilitator. Fasilitas yang diberikan pendidik bukan sekedar fasilitas fisik, seperti media pembelajaran yang lengkap, akan tetapi fasilitas spikis dari guru juga dibutuhkan seperti dukungan dan bimbingan yang penuh dari pendidik untuk peserta didik. Pendidik harus menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam memahami dan memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya sehingga memungkinkan peserta didik memiliki kemajuan yang optimal. Keterampilan pemecahan masalah yang rumit akan menjadikan peserta didik terbiasa menghadapi masalah yang sulit dan menghadapinya dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Adapun sistem penilaian dalam pembelajaran dengan menggunakan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) adalah tentang kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 menekankan pada materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan

hal tersebut ranah dari HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terdiri dari tiga tingkatan yaitu analisis yang merupakan kemampuan menganalisis masalah dari sebuah konteks tertentu, evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan sesuai dengan fakta, dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun atau mencipta gagasan

Sesuai dengan tujuan dari soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi maka Instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Oleh sebab itu, Instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS sangatlah penting diterapkan disekolah-sekolah. Hal ini dikarenakan dengan adanya penilaian kognitif berbasis HOTS maka dapat mengarahkan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh peserta didik maka peserta didik akan menggunakan kemampuan yang dimiliki secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir tingkat tinggi diperlukan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.

Namun pada kenyataannya saat ini, Instrumen Penilaian Kognitif berbasis HOTS masih dipandang sebagai soal yang terlalu panjang dan rumit. Dalam pemecahan masalah yang terdapat pada soal penilaian, peserta didik belum optimal dalam memahami permasalahan. Sehingga saat mengerjakan soal hanya menjawab sesuai dengan yang ada dalam buku paket. Inilah yang menyebabkan peserta didik masih kurang memahami betapa pentingnya keterampilan dalam pemecahan masalah pada soal evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian pendahulu yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Pagelaran tahun pelajaran 2020/2021. SMA Negeri 1 Pagelaran merupakan satu-satunya SMA Negeri yang ada di Kecamatan Pagelaran, yang didirikan pada tahun 1994 dan beroperasi pada tanggal 5 Oktober 1994. Status kepemilikan adalah milik Pemerintah Pusat dengan akreditasi A dan

menerapkan kurikulum 2013 dan berdasarkan rapor mutu Evaluasi Diri Sekolah (EDS) Diknas tahun 2019, keadaan SMA Negeri 1 Pagelaran meningkat dari tahun sebelumnya. Pemenuhan 8 standar Nasional Pendidikan (SNP) terus diupayakan baik dari standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan, Standar Pengelolaan Pendidikan dan Standar Pembiayaan sehingga hasil capaian pada rapor mutu tahun 2019 lebih baik dari tahun sebelumnya. Disini peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai penggunaan instrument penilaian kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sebagai instrument penilaian peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan hasil penelitian pendahulu yang dilakukan peneliti, dari penelitian tersebut diketahui bahwa sebagian peserta didik masih belum optimal dalam memahami masalah dalam instrument penilaian kognitif. Pada saat melakukan pra penelitian, peneliti sempat mewawancarai guru PPKn di SMA Negeri Pagelaran, dari hasil wawancara tersebut guru PPKn menyatakan bahwa peserta didik masih belum memahami permasalahan dalam instrument penilaian kognitif dengan baik, yang paling terlihat adalah terkait dengan pengerjaan soal hanya melihat di buku paket saja. Hal tersebut sangat disayangkan jika peserta didik tidak memahami masalah soal terlebih dahulu, maka jawaban peserta didik hanya sebatas mengingat konsep saja. Melalui instrument penilaian kognitif berbasis HOTS yang diberikan oleh guru PPKn pada setiap pertemuan untuk penilaian tugas harian, diharapkan peserta didik mampu memahami permasalahan dalam instrument penilaian kognitif sehingga dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Pagelaran tahun pelajaran 2020/2021 dengan judul “ **Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan pemecahan masalah pada diri peserta didik masih kurang optimal.
2. Kompetensi Guru dalam penerapan instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) masih kurang optimal.
3. Sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Pagelaran belum optimal

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah ini dibatasi pada “ Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “ Adakah Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada pembaca dan tenaga pendidik dalam melakukan evaluasi pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada Kepala Sekolah agar memberikan sumber-sumber yang menunjang dalam kegiatan evaluasi pembelajaran serta memberikan informasi mengenai penilaian yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 agar evaluasi pembelajaran dapat dijalankan dengan maksimal.
- b. Menjadi pengingat kepada pendidik agar dapat melaksanakan tugas evaluasi pembelajaran dengan menggunakan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sesuai dengan yang diharapkan yaitu dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada diri peserta didik.
- c. Menjadi pengetahuan dan pemahaman bagi peserta didik agar dapat meningkatkan dan mengoptimalkan keterampilan pemecahan masalah.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengalaman bagi peneliti dalam pengaplikasian teori dalam disiplin ilmu penelitian.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup bidang kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Karena mengkaji pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dan Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pagelaran tahun pelajaran 2020/2021

4. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Pagelaran Jl. Raya Gumukrejo, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, Kode Pos. 35375.

5. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini sejak diterbitkannya surat izin penelitian pendahulu dengan Nomor 5224/UN26.13/PN.01.00/2020 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 24 Juli 2020 ditujukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Pagelaran, sampai dengan tanggal 19 Februari 2021 dengan Nomor: 429/421.3/423/II/2021.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Instrumen Penilaian Kognitif

a. Pengertian Instrumen

Instrumen adalah sebuah alat yang sesuai dengan kriteria pendidikan, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek. Dalam bidang pendidikan instrumen digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik, keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan hasil belajar. Instrumen penilaian juga bisa diartikan sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat berupa tes dan nontes.

Menurut Djali (dalam Sappaile, Baso Intang 2007: 2) secara umum yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang karena memenuhi persyaratan akademis maka dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Pada dasarnya instrumen dapat dibagi menjadi dua macam, yakni tes dan non-tes. Yang termasuk kelompok tes, misalnya tes prestasi belajar, tes intelegensi, tes bakat. Sedangkan yang termasuk non-tes misalnya pedoman wawancara, angket atau kuesioner, lembar observasi, daftar cocok (*check list*), skala sikap, skala penilaian, dan sebagainya. Menurut Sappaile, n.d. (dalam Widiana, I Gede Kasih, dkk 2020: 479) Instrumen adalah alat yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan tugas atau mencapai tujuan secara efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa instrument merupakan alat yang memenuhi syarat akademis yang dapat

digunakan untuk mengukur suatu objek atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Instrument memiliki fungsi memudahkan pelaksanaan tugas atau mencapai tujuan secara maksimal. Instrumen yang digunakan dapat berupa tes dan non tes.

b. Pengertian Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran adalah salah satu kegiatan yang digunakan untuk melihat pencapaian kurikulum dan keberhasilan proses pembelajaran. Penilaian diartikan sebagai proses mengukur atau pengukuran keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. E Mulyasa (dalam Muliawati 2020: 33) tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menentukan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Menurut Nana (dalam Kurniati, Tuti dan Dedeh 2015: 9) penilaian mempunyai ciri-ciri adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya kriteria atau apa harusnya.

Menurut Widoyoko (dalam Munthe, Ashiong P. 2015: 3), penilaian (assessment) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. *The Task Group on Assessment and Testing* (TGAT) mendeskripsikan assement sebagai semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok. Sedangkan pengertian Penilaian menurut Permendikbud No.23 Tahun 2016 (Permendikbud 2016: 2), penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai unjuk kerja atau mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian memiliki ciri-ciri adanya objek atau program yang dinilai dengan membandingkan kenyataan atau apadanya.

Tujuan penilaian menurut Permendikbud No.23 tahun 2016 pasal 4 adalah sebagai berikut:

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
3. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Menurut Karmono dan Heni (2017: 185) Tujuan dari penilaian adalah:

1. Untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan remedial program bagi peserta didik.
2. Untuk menentukan angka kemajuan/hasil belajar masing-masing peserta didik antara lain diperlukan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya peserta didik.
3. Untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (karakteristik) lainnya yang dimiliki peserta didik.
4. Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penilaian adalah untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang sudah berlangsung, untuk menilai pencapaian penguasaan Kompetensi peserta didik, Untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, dan untuk mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Menurut Sunarti dan Rahmawati (dalam Muliawati 2020: 34-35) ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin di capai, maka ranah yang perlu dinilai yaitu sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Dalam komponen ranah kognitif dinilai meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi.

- a) Tingkatan menghafal (ingatan) mencakup kemampuan menghafal verbal atau menghafal parafrasa materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedural.
- b) Tingkat pemahaman meliputi kemampuan membandingkan, mengidentifikasi karakteristik, menggeneralisasi, dan menyimpulkan.
- c) Tingkat aplikasi mencakup kemampuan dalam menerapkan rumus atau prinsip terhadap kasus-kasus yang terjadi dilapangan.
- d) Tingkatan analisis meliputi kemampuan mengklasifikasikan, menggolongkan, merinci, dan mengukur suatu objek.
- e) Tingkat sintesis meliputi kemampuan untuk memadukan berbagai unsur atau komponen, menyusun, membentuk bangunan, mengarang, melukis dan menggambar.
- f) Tingkatan evaluasi atau penilaian mencakup kemampuan menilai terhadap objek studi menggunakan kriteria tertentu.

2. Ranah Psikomotorik

Penilaian terhadap kompetensi dalam ranah psikomotorik adalah sebagai berikut:

- a) Persepsi yakni kemampuan memilih hal-hal secara khasnya setelah menyadari adanya perbedaan.
- b) Kesiapan mencakup kemampuan menempatkan diri dalam gerakan jasmani dan rohani.
- c) Gerakan terbimbing adalah kemampuan melakukan gerakan yang sesuai dengan contoh dari guru.
- d) Gerakan terbiasa yaitu kemampuan melakukan gerakan tanpa bimbingan guru karena sudah terbiasa dilakukan.
- e) Gerakan kompleks yakni kemampuan melakukan sikap moral yang membutuhkan bantuan dengan sikap yang menyenangkan, terampil dan cekatan.
- f) Penyesuaian pola gerakan mencakup kemampuan mengadakan penyesuaian dengan lingkungan dan menyesuaikan diri dengan hal-hal baru.
- g) Kreatifitas yakni kemampuan berperilaku yang disesuaikan dengan sikap dasar yang dimiliki sendiri.

3. Ranah Afektif

Dalam ranah afektif ada dua hal yang perlu dinilai, yaitu: (a) Kompetensi afektif dan (b) sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran serta proses belajar. Kompetensi afektif yang

ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon, apresiasi, penilaian dan internalisasi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam tujuan penilain untuk menilai pencapaian penguasaan kompetensi peserta didik. Kompetensi yang ingin dicapai dibagi menjadi tiga ranah yaitu: 1) Ranah Kognitif, Dalam komponen ranah kognitif dinilai meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi; 2) Ranah Psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas; 3) Ranah Afektik Dalam ranah afektif ada dua hal yang perlu dinilai yaitu Kompetensi afektif dan sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran serta proses belajar.

Selain tujuan penilaian, Menurut Karmono dan Heni (2017: 185-186) juga mengemukakan jenis penilaian yang digolongkan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Penilaian Formatif, yang fungsinya adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran
2. Penilaian Sumatif, yang fungsinya untuk menentukan angka kemajuan/hasil belajar peserta didik.
3. Penilaian penempatan (*placement*), yang fungsinya untuk menepatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran/program pendidikan yang sesuai.
4. Penilaian diagnostik, yang fungsinya untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tertentu.

Berikut ini beberapa prinsip dalam melakukan penilaian yang dikemukakan oleh Slameto (dalam Utami, Diyah Ayu Putri dan Naniek 2020: 5) yaitu:

1. Sahih
Sahih artinya menilai yang sudah seharusnya dinilai dengan menggunakan instrument atau alat penilaian yang sesuai untuk mengukur kemampuan dan kompetensi.
2. Reliable (terandalkan)
Reliable artinya penilaian yang menjamin konsistensi dan keterpercayaan.

3. **Objektif**
Objektif artinya penilaian yang dilakukan dengan standar atau acuan yang jelas sehingga meminimalisir pengaruh subjektivitas penilaian.
4. **Seimbang**
Seimbang artinya antara bahan, tingkatan kesukaran dan keseimbangan tujuan serta keseimbangan dalam berbagai ranah kognitif baik pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan kreasi harus disusun dengan seimbang.
5. **Membedakan**
Membedakan artinya penilaian harus dapat membedakan prestasi individu diantara sekelompok peserta didik serta dapat membedakan peserta didik yang sangat berhasil, cukup berhasil, kurang berhasil, gagal dan sebagainya.
6. **Norma**
Norma artinya penilaian yang baik itu mudah ditafsirkan, menyangkut tentang adanya norma tertentu untuk menafsirkan hasil asesment setiap peserta didik.
7. **Fair**
Fair artinya penilaian yang baik harus mengemukakan suatu persoalan yang wajar, tidak menjebak, dan tidak mengandung kata-kata yang bersifat menjebak serta terdapat keadilan untuk peserta didik.
8. **Praktis**
Praktis artinya penilaian baik dari segi pembiayaan maupun pelaksanaannya dilakukan dengan efisien dan mudah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian terdapat berbagai prinsip yaitu: 1) sah, dalam menggunakan alat penilaian harus sesuai untuk mengukur kemampuan dan kompetensi hasil belajar peserta didik; 2) reliable, penilaian yang tetap dan dapat dipercaya; 3) Objektif, penilaian dilakukan dengan standar dan acuan yang jelas; 4) seimbang, bahan, tingkat kesukaran harus seimbang dengan berbagai ranah kognitif; 5) membedakan, penilaian dapat membedakan antara peserta didik yang sudah memahami dan yang belum memahami materi pembelajaran; 6) norma, penilaian yang baik menyangkut tentang norma tertentu untuk memperkirakan hasil penilaian setiap peserta didik; 7) fair, penilaian yang baik tidak menjebak dan terdapat keadilan pada setiap peserta didik; 8) praktis, penilaian yang baik pembiayaan dan pelaksanaan dilakukan secara efisien dan efektif.

c. Pengertian Instrumen Penilaian Kognitif

Instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk melakukan penilaian baik dalam bentuk tes maupun non tes. Instrumen penilaian biasanya dibuat oleh pendidik untuk mengukur hasil pencapaian pembelajaran yang sudah berlangsung. Dengan adanya instrumen penilaian maka dapat dilihat sampai dimana pengetahuan yang didapat oleh peserta didik.

Menurut Doctor dan Heller (dalam Amalia, Nunung Fika dan Endang 2014:1381) Instrumen penilaian merupakan bagian integrasi dari suatu proses penilaian dalam pembelajaran, penilaian berperan sebagai program penilaian proses, kemajuan belajar, dan hasil belajar siswa. Sedangkan Menurut Lissa (dalam Amalia, Nunung Fika dan Endang 2014:1381) instrumen penilaian meliputi tes dan sistem penilaian. Instrumen penilaian dirancang untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah mempelajari suatu kompetensi.

Rehana dan Liliarsari (dalam Amalia, Nunung Fika dan Endang 2014:1381) menyatakan bahwa Instrumen penilaian yang dirancang dengan baik dan sesuai dengan tingkatan kemampuan berpikir dapat meningkatkan daya pikir siswa, khususnya berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis sangat penting dilatihkan karena keterampilan tidak dibawa sejak lahir.

Menurut Theresia Novita Sari (Salasiah, dkk 2020: 27) “Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangun baru), dan *evaluation* (menilai)”.

Benyamin Bloom (dalam Utami, Diyah Ayu Putri dan Naniek 2020:4) menyatakan bahwa, ranah kognitif adalah kemampuan intelektual siswa

dalam berpikir mengetahui dan memecahkan masalah. Proses kognitif yang menunjukkan keterampilan berpikir sesuai revisi taksonomi Bloom di formulasikan menjadi enam kategori yaitu Mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan menciptakan (*create*).

Penilaian pengetahuan menurut Permendikbud No.23 tahun 2016 pasal 3 ayat (3) menyebutkan:

Penilaian pengetahuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa instrument penilaian kognitif merupakan alat penilaian pengetahuan atau alat pengukur ranah kognitif sesuai dengan keterampilan berpikir dan dirancang dengan baik serta sesuai dengan tingkatan kemampuan berpikir sehingga dapat meningkatkan daya pikir siswa, khususnya berpikir kritis dan disesuaikan dengan Taksonomi Bloom yang terdiri dari enam tingkatan yaitu: Mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dengan kata lain instrumen penilaian kognitif dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengukur pengetahuan peserta didik yang disesuaikan dengan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom.

2. Tinjauan Level Kognitif

Level kognitif yang termasuk dalam penilaian HOTS dikelompokkan menjadi tiga level yaitu: Pengetahuan dan Pemahaman (Level 1), Aplikasi (Level 2), dan Penalaran (Level 3). Berikut uraian secara singkat untuk masing-masing level tersebut: (dalam Fanani 2018:69)

a. Pengetahuan dan Penalaran (Level 1)

Level kognitif pengetahuan dan pemahaman mencakup dimensi proses berpikir mengetahui (C1) dan memahami (C2). Ciri-ciri pada soal level 1

adalah mengukur pengetahuan faktual, konsep, dan prosedural. Bisa jadi soal-soal pada level 1 merupakan soal dengan kategori sukar, karena untuk menjawab soal tersebut peserta didik harus dapat mengingat beberapa rumus atau peristiwa, menghafal definisi, atau menyebutkan langkah-langkah (prosedur) melakukan sesuatu. Namun soal-soal pada level 1 bukanlah merupakan soal-soal HOTS. Contoh KKO yang sering digunakan adalah: menyebutkan, menjelaskan, membedakan, menghitung, mendaftar, menyatakan, dan lain-lain.

b. Aplikasi (Level 2)

Soal-soal pada level kognitif dalam pengaplikasiannya membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi dari level pengetahuan dan pemahaman. Pada level kognitif aplikasi mencakup dimensi proses berpikir menerapkan atau mengaplikasikan (C3). Ciri-ciri soal pada level 2 adalah mengukur kemampuan: (1) menggunakan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu pada konsep lain dalam mapel yang sama atau mapel lainnya; atau (2) menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu untuk menyelesaikan masalah kontekstual (situasi lain). Bisa jadi soal-soal pada level 2 merupakan soal kategori sedang atau sukar, karena untuk menjawab soal tersebut peserta didik harus dapat mengingat beberapa rumus atau peristiwa, menghafal definisi/konsep, atau menyebutkan langkah-langkah (prosedur) melakukan sesuatu. Selanjutnya pengetahuan tersebut digunakan pada konsep lain atau untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual. Namun soal-soal pada level 2 bukanlah merupakan soal-soal HOTS. Contoh KKO yang sering digunakan adalah: menerapkan, menggunakan, menentukan, menghitung, membuktikan, dan lain-lain.

c. Penalaran (Level 3)

level penalaran merupakan level kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), karena dalam menjawab soal-soal pada level 3 peserta didik harus mampu mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural serta memiliki logika dan penalaran

yang tinggi untuk memecahkan masalah-masalah kontekstual (situasi nyata yang tidak rutin). Level penalaran mencakup dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Pada dimensi proses berpikir menganalisis (C4) menuntut kemampuan peserta didik untuk merinci aspek-aspek/elemen, menguraikan, mengorganisir, membandingkan dan menemukan makna tersirat. Pada dimensi proses berpikir mengevaluasi (C5) menuntut kemampuan peserta didik untuk menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan atau menyalahkan. Sedangkan pada dimensi proses berpikir mengkreasi (C6) menuntut kemampuan peserta didik untuk merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaiki, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, mengubah. Soal-soal pada level penalaran tidak selalu merupakan soal-soal sulit. Ciri-ciri soal pada level 3 adalah menuntut kemampuan menggunakan penalaran dan logika untuk mengambil keputusan (evaluasi), memprediksi dan merefleksi, serta kemampuan menyusun strategi baru untuk memecahkan masalah yang tidak rutin. Contoh KKO yang sering digunakan antara lain: menguraikan, mengorganisir, membandingkan, menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa level kognitif merupakan tingkat kemampuan berpikir pada peserta didik yang dapat dijabarkan menjadi tiga level kognitif, yaitu: level 1 menunjukkan tingkat kemampuan yang rendah karena meliputi pengetahuan dan pemahaman dalam proses berpikir, level 2 menunjukkan tingkat kemampuan lebih tinggi dari pengetahuan dan pemahaman yang meliputi aplikasi atau menerapkan, dan level 3 menunjukkan level kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang meliputi penalaran yang tinggi dalam pemecahan masalah.

3. Tinjauan Tentang Taksonomi Bloom Revisi

Taksonomi diartikan sebagai pengklasifikasian atau pengelompokkan benda menurut ciri tertentu. Taksonomi dalam bidang pendidikan digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat pengetahuan atau ranah kognitif sebagaimana dalam taksonomi Bloom. Tingkatan taksonomi Bloom yaitu: pengetahuan pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Setelah adanya revisi yang dilakuakn oleh Anderson, maka terdapat perubahan dari kata benda menjadi kata kerja. Revisi yang dilakukan oleh Anderson menjadi: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Perbedaan taksonomi Bloom Sebelum dan sesudah Revisi yang dilakukan Anderson digambarkan pada table berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Taksonomi Bloom dan Anderson

Tingkatan	Taksonomi Bloom	Anderson dan Krathwohl
C1	Prngetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Menerapkan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Berkreasi (Sintesis)

Sumber: Anderson dan Krathwohl (Abdullah Sani, Ridwan:2014:55)

Tujuan pembelajaran dan Aktivitas Pembelajaran setiap kategori pada tabel 2.1 dapat dilihat dalam table 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Tujuan Pembelajaran dan Aktivitas Pembelajaran berdasarkan revisi Taksonomi Bloom

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran
Pengetahuan: Mendefinisikan, mengulang, mencatat	Ceramah Visualisasi Memberikan Contoh Ilustrasi Analogi
Pemahaman: Diskusi, memaparkan, menjelaskan, mengenal, mengidentifikasi, menyatakan kembali	Penugasan Telaah/review Menulis Presentasi Bertanya

	Diskusi Membuat Laporan
Aplikasi: Interpretasi, menerapkan, menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan	Bermain Peran Melakukan simulasi Latihan Demonstrasi Mengerjakan Proyek Latihan Menerapkan
Analisis: Membedakan, menghitung, membandingkan, mengkritik, menguraikan	Studi kasus Menyelesaikan masalah Diskusi Debat
Evaluasi: Memilih (setelah dianalisis), merevisi, menilai	Studi kasus Membuat Proyek Simulasi
Kreasi: Merencanakan, merancang, merumuskan, mempersiapkan, mengorganisasikan, mengonstruksi	Penyelesaian masalah kontekstual Membuat simulasi Membuat proyek kompleks

Sumber: Anderson dan Krathwohl (Abdullah Sani, Ridwan:2014: 59-60)

Dalam taksonomi Bloom tingkat pemahaman peserta didik dianggap tingkat paling rendah yaitu (C1) : pengetahuan atau mengingat dan tingkat paling tinggi (C6): evaluasi. Sedangkan dalam taksonomi Anderson dan Krathwohl dibagi menjadi dua dimensi. Dimensi pertama adalah *Knowledge Dimension* (dimensi Pengetahuan) dan *Cognitif Proses Dimension* (dimensi proses Kognisi).

Menurut Khan dan Inamullah (dalam Fanani 2018: 61) menyatakan bahwa keterampilan berpikir didalam taksonomi Bloom terbagi menjadi dua, yaitu (1) Keterampilan berpikir tingkat rendah, dan (2) keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada awal tingkatan pemahaman menurut taksonomi Bloom terdiri dari *knowledge, understanding, aplication, analysis, synthesis dan evaluation*. Kemudian dilakukan revisi oleh Anderson menggunakan dua dimensi, yaitu (1) dimensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur, metagognitif), dan (2) dimensi proses kognisi (*remember, understand, apply, analyze, evaluate, dan create*). Pada penjelasan di atas menjelaskan bahwa

dalam taksonomi Bloom ranah keterampilan berpikir dibagi menjadi dua yaitu C1 sampai C3 termasuk kedalam ketetrampilan berpikir tingkat rendah dan C4 sampai C6 termasuk kedalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Setelah mengalami revisi oleh Anderson maka Taksonomi belajar menggunakan dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan (Faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif) dan dimensi proses kognisi

Revisi taksonomi yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl membedakan antara dimensi pengetahuan (Faktual, Konseptual, Prosedural dan Metakognitif). Perbedaan dimensi tersebut dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3 Dimensi Pengetahuan

Pengetahuan Faktual: mengetahui elemen dasar yang harus diketahui oleh peserta didik	
1. Pengetahuan tentang istilah	Pembendaharaan kata teknis, definisi dan sebagainya
2. Pengetahuan tentang detail dan elemen khusus	Sumber daya alam, sumber informasi yang dapat dipercaya, dan sebagainya
Pengetahuan Konseptual: mengetahui hubungan antar elemen sehingga memiliki fungsi.	
1. Pengetahuan tentang klasifikasi/kategori	Kelompok tanaman ditinjau dari akarnya, klasifikasi hewan, dan sebagainya
2. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi	Dalil Pythagoras, jumlah sudut dalam segitiga, dan sebagainya
3. Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur	Hukum Newton, teori gravitasi umum, model atom Bohr, struktur inti atom dan sebagainya.
Pengetahuan Prosedural: mengetahui cara melakukan sesuatu, algoritma, metode, teknik, dan kriteria keterampilan.	
1. Pengetahuan tentang keterampilan dan algoritma	Menggambar dengan cat air, membuat cangkakan, algoritma pembagian bilangan bulat.
2. Pengetahuan tentang teknik dan metode	Teknik wawancara, teknik las TIG, metode penelitian eksperimen, dan sebagainya.
3. Pengetahuan tentang kriteria untuk	Kriteria untuk menggunakan uji

menentukan prosedur	anova, kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur membuka jendela darurat di pesawat, dan sebagainya.
Pengetahuan Metakognitif: pengetahuan tentang kognisi sendiri dan pengetahuan tentang kapan menggunakan pengetahuan konseptual dan procedural	
1. Pengetahuan strategis	Membuat intisari/rangkuman untuk mempelajari isi dan struktur sebuah buku, dan sebagainya.
2. Pengetahuan tugas kognitif, kontekstual, dan kondisional	Pengetahuan tentang maksud guru menyuruh peserta mengerjakan tugas tertentu, mengetahui kapan perlu membuat rangkuman ketika membaca bagian tertentu, dan sebagainya.
3. Pengetahuan tentang diri sendiri	Mengetahui kelebihan dan kekurangan pendapatnya sendiri tentang sebuah topik, kesadaran tentang tingkat pengetahuannya sendiri, dan sebagainya

Sumber: Anderson dan Krathwohl (Abdullah Sani, Ridwan:2014: 55-56)

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dimensi pengetahuan dibagi menjadi empat yaitu: 1) pengetahuan faktual yang berarti mengetahui elemen dasar yang harus diketahui peserta didik; 2) pengetahuan konseptual yang berarti mengetahui hubungan antar elemen sehingga memiliki fungsi; 3) pengetahuan prosedural memiliki arti mengetahui cara melakukan sesuatu; dan 4) pengetahuan metakognitif yang berarti pengetahuan tentang kognisis sendiri.

Selanjutnya pengertian dimensi proses kognitif menurut Anderson dan Krathwohl yang dideskripsikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.4 Pengertian Dimensi Kognitif menurut Anderson dan Krathwohl

Taksonomi	Pengertian
Mengingat	Mengenal dan Mengingat pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang
Memahami	Membangun makna dari pesan lisan, tulisan, dan gambar melalui interpretasi, pemberian contoh, inferensi, mengelompokkan, meringkas, membandingkan, merangkum, dan menjelaskan.
Menerapkan	Menggunakan prosedur melalui eksekusi atau implementasi.
Menganalisis	Membagi materi dalam beberapa bagian, menentukan hubungan antara bagian atau secara keseluruhan dengan melakukan penurunan, pengelolaan, dan pengenalan atribut.
Mengevaluasi	Membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar melalui pengecekan dan kritik.
Berkreasi	Mengembangkan ide, produk, atau metode baru dengan cara menggabungkan unsur-unsur untuk membentuk fungsi secara keseluruhan dan menata kembali unsur-unsur menjadi pola atau struktur baru melalui perencanaan, pengembangan, dan produksi.

Sumber: Anderson dan Krathwohl (Abdullah Sani, Ridwan:2014: 57)

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam dimensi kognitif dibagi mejadi enam tingkatan yaitu: 1) mengingat, mengingat pengetahuan yang relevan dengan ingatan jangka panjang; 2) memahami, dapat memahami makna dari pesan lisan dan dapat meringkas atau merangkumnya; 3) menerapkan, dapat mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan; 4) menganalisis, dapat mengaitkan hubungan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain; 5) mengevaluasi, membuat keputusan berdasarkan pengecekan kembali; dan 6) Berkreasi, mengembangkan ide baru berdasarkan unsur-unsur yang mendukung.

4. Tinjauan Tentang HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

a. Pengertian HOTS

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan bagian dari ranah kognitif yang terdapat dalam taksonomi Bloom. HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) juga dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir kritis atau kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang dalam penyelesaian soal tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, akan tetapi membutuhkan kemampuan lain yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru didapatkan, mulai dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Dari pengetahuan tersebut peserta didik dapat merubah atau menggabungkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada yang nantinya dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pada kurikulum 2013 mengarahkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau menerapkan sistem HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi dan membiasakan peserta didik untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya.

Menurut Wilson (dalam Fanani 2018:60) keterampilan berpikir merupakan gabungan dua kata yang memiliki makna berbeda, yaitu berpikir (*thinking*) dan keterampilan (*skills*). Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu mengetahui, mengingat dan mempersiapkan, sedangkan arti dari keterampilan yaitu dari mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecahan persoalan, mengevaluasi pilihan, membuat keputusan dan merefleksikan.

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau kemampuan berpikir tinggi dijelaskan oleh Gunawan (dalam Fanani 2018:60) adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implementasi baru.

Rosnawati (dalam Fanani 2018:60) menjelaskan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan didalam ingatannya, kemudian menghubungkan-hubungkannya dan atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan ataupun suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan. Sedangkan King et al (dalam Fanani 2018:60) mengkategorikan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sebagai berikut: (1) berpikir kritis dan berpikir logis, (2) berpikir relevan, (3) berpikir metakognitif, dan (4) berpikir kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) adalah suatu kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*) yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya dengan cara berpikir kritis dan dapat memanipulasi informasi yang baru didapat dengan informasi yang sudah ada didalam diri peserta didik.

b. Karakteristik HOTS

Soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sangat penting digunakan untuk penilaian hasil belajar. Agar memudahkan pendidik dan menginspirasi penyusunan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) maka terdapat beberapa karakter soal-soal HOTS. Menurut Resnick (dalam Fanani 2018:63) karakteristik HOTS diantaranya adalah non algoritmik, bersifat kompleks, multiple solutions (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan *multiple criteria* (banyak kriteria), bersifat *effortfull* (membutuhkan banyak usaha).

Karakteristik HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) tidak hanya mencakup kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis dan kreatif merupakan kemampuan dasar setiap individu yang nantinya mendorong seseorang untuk melihat setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis serta mencoba mencari jawaban secara kreatif sehingga diperoleh suatu jawaban yang lebih baik dan dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

Soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sangat penting digunakan dalam penilaian, untuk memotivasi pendidik menyusun soal HOTS didalam penilaian, maka dapat dilihat dalam panduan penulisan soal berbasis HOTS yang dikeluarkan oleh Kemendikbud.

Kemendikbud (2019:4-6) secara jelas memaparkan karakteristik soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sebagai berikut:

(1) Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kedalam kemampuan peserta didik dalam menghadapi suatu permasalahan dan dapat menemukan solusi dari permasalahan yang ada di kehidupannya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi jika dilihat dari taksonomi Bloom terdapat pada (C4) Menganalisis, (C5) Mengevaluasi, dan (C6) Membuat. Sedangkan menurut *The Australian Council for Education Research (ACER)* menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses menganalisis, merefleksikan, memberikan argument (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan mencipta. Keterampilan tingkat tinggi meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah, keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Keterampilan tingkat tinggi merupakan kompetensi yang sangat penting bagi peserta didik dalam mengerjakan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Kreativitas dalam menyelesaikan masalah dalam HOTS, terdiri atas: (a) Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar; (b) Kemampuan mengevaluasi

strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda; (c) Menentukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan yang berada pada tingkat mengingat, memahami melainkan sudah berada pada tingkat mengevaluasi, menganalisis, dan mencipta. Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak dapat dilatih dengan berkala pada pembelajaran di kelas. Sehingga agar peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka dalam proses pembelajaran pendidik juga harus memberikan ruang dan waktu kepada peserta didik untuk menemukan dan memecahkan suatu permasalahan dengan pengetahuan yang berbasis kreativitas.

(2) Berbasis Permasalahan Kontekstual

Soal-soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan instrumen penilaian yang berdasarkan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan peserta didik dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan. Permasalahan kontekstual yang dihadapi masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumih-ruhan dan ruang angkasa, kehidupan bersosial, penetrasi budaya, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan.

Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual berdasarkan kemendikbud (2019:5), yaitu:

- (a) *Relating*, terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- (b) *Experiencing*, ditekankan pada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creating*).
- (c) *Applying*, kemampuan siswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh didalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.

- (d) *Communicating*, kemampuan siswi untuk membantu mengkomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- (e) *Transferring*, kemampuan siswa untuk mentransformasikan konsep-konsep pengetahuan dalam kelas kedalam situasi atau konteks baru.

Dari pengetahuan diatas berkaitan dengan keterampilan peserta didik untuk dapat menghubungkan, menginterpretasi, menerapkan dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang didapat dalam proses pembelajaran dikelas untuk diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada disekitarnya.

Ciri-ciri asesmen kontekstual yang berbasis pada asesmen autentik, adalah sebagai berikut:

- (a) Peserta didik mengonstruksikan responnya sendiri, bukan sekedar memilih jawaban yang sudah tersedia.
- (b) Tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata.
- (c) Tugas-tugas yang diberikan pendidik tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar, namun kemungkinan banyak jawaban benar atau semua jawaban benar. Kemendikbud, (2019:5)

(3) Tidak Rutin dan Mengusung Kebaruan

Tujuan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) adalah untuk membangun kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kontekstual atau nyata yang ada di lingkungan sekitarnya. Soal-soal HOTS tidak dapat diuji berulang-ulang pada evaluasi pembelajaran yang sama. Apabila soal HOTS diberikan berulang kali pada peserta didik yang sama, maka proses berpikir peserta didik menjadi menghafal dan mengingat. Peserta didik hanya perlu mengingat cara-cara yang pernah dilakukan sebelumnya untuk menyelesaikan soal tersebut.

Soal-soal yang tidak rutin dapat dikembangkan dari KI-KD tertentu. Dengan memfariasikan stimulus dari berbagai topik materi. Pokok pertanyaan tetap mengacu pada kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan ketentuan KD. Bentuk-bentuk soal dapat difariasikan sesuai dengan tujuan tes. Untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi akan lebih baik jika soal yang digunakan dalam bentuk uraian. Pada soal berbentuk uraian akan mudah dilihat tahapan-tahapan berpikir yang dilakukan peserta didik, kemampuan menransfer konsep kesituasi baru, kreativitas membangun argumen dan penalaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan karakteristik soal HOTS, yaitu:

1. Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi
Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kedalam kemampuan peserta didik dalam menghadapi suatu permasalahan dan dapat menemukan solusi dari permasalahan yang ada di kehidupannya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi jika dilihat dari taksonomi Bloom terdapat pada Menganalisis, Mengevaluasi, dan Membuat.
2. Berbasis Permasalahan Kontekstual
Soal berbasis HOTS merupakan instrumen penilaian yang berdasarkan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan peserta didik dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan secara nyata.
3. Tidak Rutin dan Mengusung Kebaruan
Soal-soal HOTS tidak dapat diuji berulang-ulang pada evaluasi pembelajaran yang sama. Apabila soal HOTS diberikan berulang kali pada peserta didik yang sama, maka proses berpikir peserta didik menjadi menghafal dan mengingat. Soal-soal yang tidak rutin dapat dikembangkan dari KI-KD tertentu.

c. Peranan Soal HOTS

Peranan soal HOTS dalam penilaian hasil belajar siswa difokuskan pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan KD pada KI-3 dan KI-4. Soal-soal HOTS bertujuan untuk mengukur keterampilan tingkat tinggi pada peserta didik. Berikut ini peran soal HOTS dalam penilaian hasil belajar. Kemendikbud (2019:11) secara jelas memaparkan peran soal HOTS dalam penilaian hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1. Mempersiapkan kompetensi siswa menyongsong abad ke-21
Penilaian hasil belajar pada aspek pengetahuan yang dilaksanakan oleh sekolah diharapkan dapat membekali siswa untuk memiliki sejumlah kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Secara garis besar, terdapat 3 kelompok kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21 (*21st century skills*) yaitu: a) memiliki karakter yang baik (religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas); b) memiliki kemampuan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration dan communication*); serta c) menguasai literasi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Penyajian soal-soal HOTS dalam penilaian hasil belajar dapat melatih siswa untuk mengasah kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Melalui penilaian berbasis soal-soal HOTS, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*) dan rasa percaya diri (*learning self reliance*), akan dibangun melalui kegiatan latihan menyelesaikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari (*problem-solving*)

2. Memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah (*local genius*)
Soal-soal HOTS hendaknya dikembangkan secara kreatif oleh guru sesuai dengan situasi dan kondisi di daerahnya masing-masing. Kreativitas guru dalam hal pemilihan stimulus yang berbasis permasalahan daerah di lingkungan satuan pendidikan sangat penting. Berbagai permasalahan yang terjadi di daerah tersebut dapat diangkat sebagai stimulus kontekstual. Dengan demikian stimulus yang dipilih oleh guru dalam soal HOTS menjadi sangat menarik karena dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh siswa. Disamping itu, penyajian soal-soal HOTS dalam penilaian hasil belajar dapat meningkatkan rasa memiliki dan cinta terhadap potensi-potensi yang didaerahnya. Sehingga siswa merasa terpanggil untuk ikut ambil bagian dalam memecahkan berbagai permasalahan yang timbul di daerahnya.

3. Meningkatkan motivasi belajar
Pendidikan formal di sekolah hendaknya dapat menjawab tantangan di masyarakat sehari-hari. Ilmu pengetahuan yang dipelajari di dalam kelas hendaknya terkait langsung dengan pemecahan masalah di masyarakat. Dengan demikian siswa merasakan bahwa materi pelajaran yang diperoleh di dalam kelas berguna dan dapat dijadikan bekal untuk terjun di masyarakat. Tantangan yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan stimulus kontekstual dan menarik dalam penyusunan soal-soal penilaian hasil belajar, sehingga muncul soal-soal berbasis HOTS, diharapkan dapat menambah motivasi belajar siswa. Motivasi inilah yang menjadikan siswa menjadi insan pembelajar sepanjang hayat.
4. Meningkatkan mutu dan akuntabilitas penilaian hasil belajar
Instrument penilaian dikatakan baik apabila dapat memberikan informasi yang akurat terhadap kemampuan peserta tes. Penggunaan soal-soal HOTS dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir anak. Akuntabilitas pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh guru dan sekolah menjadi sangat penting dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat kepada sekolah.

Pada kurikulum 2013 sebagian besar tuntutan KD ada pada level 3 (menganalisis, mengevaluasi, atau mencipta). Soal-soal HOTS dapat menggambarkan kemampuan siswa sesuai dengan tuntutan KD. Kemampuan soal-soal HOTS untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, dapat meningkatkan mutu penilaian hasil belajar.

Menurut M.Brookhart (dalam Fanani 2018:72) mengemukakan bahwa manfaat penilaian HOTS adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi
2. Meningkatkan pencapaian hasil belajar

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan peran soal HOTS, yaitu:

1. Mempersiapkan kompetensi siswa menyongsong abad ke-21
Penyajian soal-soal HOTS dalam penilaian hasil belajar dapat melatih siswa untuk mengasah kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Melalui penilaian berbasis soal-soal HOTS, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*) dan rasa percaya diri (*learning self reliance*), akan dibangun

melalui kegiatan latihan menyelesaikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari (*problem-solving*).

2. Memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah (*local genius*)

Dengan stimulus kontekstual yang berkaitan dengan potensi-potensi yang ada di daerahnya menjadi sangat menarik kerana dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Sehingga siswa merasa terpanggil untuk ikut ambil bagian dalam memecahkan berbagai permasalahan yang timbul di daerahnya.

3. Meningkatkan motivasi belajar siswa

Ilmu pengetahuan yang dipelajari di dalam kelas hendaknya terkait langsung dengan pemecahan masalah dimasyarakat. Tantangan yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan stimulus kontekstual dan menarik dalam penyusunan soal-soal penilaian hasil belajar, sehingga muncul soal-soal berbasis HOTS, diharapkan dapat menambah motivasi belajar siswa.

4. Meningkatkan mutu dan akuntabilitas penilaian hasil belajar

Penggunaan soal-soal HOTS dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir anak. Akuntabilitas pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh guru dan sekolah menjadi sangat penting dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat kepada sekolah.

d. Langkah-Langkah Menyusun Soal HOTS

Soal HOTS tidak hanya sekedar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural melainkan juga mengukur dimensi metakognitif. Dimensi metakognitif menunjukkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasi, memecahkan masalah (*problem solving*), memiliki strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) dan mengambil keputusan yang tepat. Soal-soal HOTS dalam penyusunannya dibuat untuk mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*).

Dalam penyusunan soal HOTS, penulis harus dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan dapat merumuskan materi yang nantinya akan dijadikan pertanyaan dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Penulisan soal HOTS dibutuhkan penguasaan materi pembelajaran. Keterampilan dalam menulis soal dan kreativitas guru dalam memilih stimulus yang sesuai dengan kondisi yang ada disekitar lingkungan pendidikan.

Menurut I Wayan widana (dalam Fanani 2018:71) dan Kemendikbud, 2019:13) langkah menyusun soal-soal HOTS yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS
2. Menyusun kisi-kisi soal
3. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual
4. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal
5. Membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun soal berbasis HOTS dibagi menjadi lima langkah yaitu: langkah pertama yang dilakukan pendidik dalam menyusun soal HOTS terlebih dahulu menganalisis KD. Kedua penulisan kisi-kisi soal yang bertujuan untuk membantu pendidik dalam menulis soal berbasis HOTS. Ketiga stimulus yang dibuat harus menarik dan kontekstual agar dapat mendorong peserta didik untuk membaca. Keempat yaitu penulisan butir soal yang disesuaikan dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Dan langkah yang kelima yaitu membuat pedoman penskoran untuk soal berbentuk uraian sedangkan untuk soal berbentuk pilihan ganda dibuat kunci jawaban.

5. Tinjauan Tentang Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan pemecahan masalah merupakan cara atau strategi yang dimiliki oleh setiap individu untuk memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir secara kritis. Keterampilan pemecahan masalah merupakan cara yang dapat digunakan untuk mempertajam kemampuan berpikir kritis atau dapat diartikan

juga sebagai cara melatih keterampilan berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari.

Menurut Jayadiningrat, Made Gautama dan Emirensia (2018: 1) keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah yang melibatkan pemikiran kritis, logis, dan sistematis. Sedangkan indikator keterampilan pemecahan masalah menurut Polya (dalam Jayadiningrat, Made Gautama dan Emirensia 2018:2) yaitu: 1) memahami masalah, 2) merencanakan penyelesaian, 3) menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan 4) melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah.

Kurnia (dalam Ubay, Alif Noer dan Laily 2018:377) mengemukakan bahwa keterampilan pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan dan mempertajam pengetahuan, pemahaman dan kemampuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chang (dalam Fitriyani, Risma Valentinadan M. Maryani 2019:72) yang mengemukakan bahwa keterampilan pemecahan masalah terkait dengan aspek pengetahuan, keterampilan berpikir, dan kemampuan bernalar.

Menurut Memnun (dalam Jayadiningrat, Made Gautama dan Emirensia 2018:2) memungkinkan individu untuk mendapatkan keterampilan pemecahan masalah dan melatih individu yang bisa mengatasi masalah yang dihadapi selama kehidupan nyata mereka, adalah tujuan prioritas dan tujuan utama dari pendidikan saat ini. Sedangkan menurut Gok (dalam Fitriyani, Risma Valentinadan M. Maryani 2019:72) keterampilan pemecahan masalah merupakan tujuan utama dalam pembelajaran.

Keterampilan pemecahan masalah diperlukan untuk membangun penalaran berdasarkan hasil pengamatan dan data, yaitu untuk menguji hipotesis, memecahkan masalah yang kompleks, mempresentasikan persamaan matematis dengan menghubungkan hasil sebelum menguji hipotesis dan setelah menguji hipotesis, serta mampu bekerja dalam tim dengan baik.

(Sitika, dkk dalam Fitriyani, Risma Valentinadan M. Maryani 2019:72). Sedangkan menurut Markawi (dalam Fitriyani, Risma Valentinadan M. Maryani 2019:72) Keterampilan pemecahan masalah juga diperlukan sebagai pengasah kemampuan siswa dalam menggunakan proses berpikir melalui sekumpulan fakta, analisis informasi atau pengetahuan, dan menyusun berbagai alternatif strategi penyelesaian yang efektif.

Menurut Amrita, dkk (dalam Fitriyani, Risma Valentinadan M. Maryani 2019:73) keterampilan pemecahan masalah dapat ditingkatkan dengan pembelajaran yang dimulai dengan menyampaikan tujuan, menyampaikan informasi kepada peserta didik berupa contoh peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar seseorang dalam memecahkan permasalahan secara kritis, logis dan sistematis sesuai dengan indikator pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah. Keterampilan pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran digunakan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan peserta didik. Keterampilan pemecahan masalah merupakan tujuan utama dalam pembelajaran untuk mengasah kemampuan siswa dalam menggunakan proses berpikir melalui sekumpulan fakta, analisis informasi atau pengetahuan, dan menyusun berbagai alternatif strategi penyelesaian yang efektif serta mampu bekerja dalam tim.

a. Tahapan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan cara atau strategi yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah dalam bidang pendidikan berkaitan dengan strategi yang digunakan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan atau suatu kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang ada dalam

soal evaluasi pembelajaran. Menurut Brown (dalam Haenilah, Yanzi dan Drupati 2021:290) *Whatever problem faced by children even only small thing can be an opportunity for children to develop their problem solving skill*. Menurut Firdaus (dalam Yokhebed, Titin 2018:79) Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa.

Menurut Febriyanti dan Irawan (dalam Yokhebed, Titin 2018: 78) Pemecahan masalah adalah suatu cara atau strategi untuk mewujudkan harapan sesuai dengan prosedur yang baik dan benar. Pemecahan masalah adalah sebuah upaya untuk menemukan jalan keluar dari sebuah kesulitan agar tujuan yang diinginkan segera tercapai (Polya dalam Ridho, Muhammad Hafiz, dkk 2020:89).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menemukan cara atau strategi yang ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan prosedur yang baik dan benar agar tujuan yang diinginkan tercapai walaupun permasalahan yang dihadapi merupakan suatu permasalahan kecil dapat menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah pada diri mereka.

Berikut ini beberapa tahapan pemecahan masalah menurut Polya (dalam Prabawa, Endra Ari dan Zaenuri 2017:123)

Table 2.5 Tahap Pemecahan masalah Polya dengan indikator NCTM

Tahapan Polya	Indikator NCTM
Memahami Masalah	Menulis hal yang diketahui Menulis hal yang ditanyakan Menjelaskan sketsa permasalahan
Menyusun rencana pemecahan masalah	Menyusun rencana pemecahan masalah berdasarkan fakta-fakta yang diberikan, pengetahuan prasyarat, dan prosedur yang jelas. Memperkirakan strategi yang akan digunakan dalam pemecahan masalah

	Mampu menyederhanakan masalah Mampu mengurutkan informasi
Melaksanakan rencana pemecahan masalah	Menterjemahkan masalah yang diberikan dalam bentuk kalimat Menyelesaikan masalah dengan strategi yang telah ditentukan Mengambil keputusan dan tindakan dengan menentukan dan mengomunikasikan kesimpulan Memeriksa kebenaran hasil pada setiap langkah yang dilakukan dalam pemecahan masalah.
Memeriksa kembali hasil perencanaan masalah	Mampu menyusun kesimpulan solusi dari masalah yang telah diselesaikan Menyusun pemecahan masalah dengan langkah yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tahap dalam pemecahan masalah dibagi menjadi empat yaitu: 1) memahami masalah, pada tahap ini penyelesaian permasalahan dimulai dari menuliskan apa yang diketahui, menuliskan apa yang ditanyakan dan menjelaskan gambaran permasalahan; 2) menyusun rencana pemecahan masalah berdasarkan fakta, prasyarat dan prosedur, memperkirakan cara yang akan digunakan dalam pemecahan masalah, mampu menyederhanakan masalah dan mampu mengurutkan informasi; 3) melaksanakan rencana pemecahan dengan menterjemahkan masalah, menyelesaikan masalah dengan cara yang sudah ditentukan, mengambil keputusan dan tindakan serta membuat kesimpulan, memeriksa kembali setiap langkah yang sudah dilakukan; 4) memeriksa kembali hasil pemecahan masalah dari kesimpulan dan solusi masalah yang telah diselesaikan.

6. Tinjauan Tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai

jenjang perguruan tinggi. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37, sebagai berikut:

Kurikulum pendidikan dasar maupun menengah wajib memuat (a) pendidikan agama, (b) pendidikan Kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan sosial, (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani dan olahraga, (i) keterampilan kejuruan, (j) muatan lokal. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat (a) pendidikan agama, (b) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (c) bahasa.

Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Adanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang berdasarkan nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan menurut Winataputra (dalam Syaifudin, Muhammad dan Agus 2014:673) pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagian integral dari ide, instrument, dan praksis kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Pendidikan pancasila merupakan keseluruhan dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia. Sehubungan dengan pendapat tersebut, menurut Rahmi, Yanzi, & Rohman (2019:7) mengungkapkan bahwa:

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik agar dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warganegara Indonesia yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila untuk mewujudkan cita-cita negara.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang

dapat membentuk karakter peserta didik yang mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar dapat mampu dan memahami hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara yang cerdas dan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

b. Fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Fungsi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah meningkatkan kualitas warga negara Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006:2), menyatakan bahwa fungsi mata pelajaran PPKn adalah sebagai berikut:

“Sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945”.

Pembelajaran PPKn berfungsi untuk memudahkan peserta didik dalam memahami kandungan yang ada dalam Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, UUD NRI Tahun 1945, dan pemahaman mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan pemahaman yang baik mengenai pengetahuan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan maka peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mengenai isu kewarganegaraan dan dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah disekitarnya.

c. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Secara umum, tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah menjadikan warga negara yang baik dan warga negara yang memiliki kecerdasan. Tujuan dari pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam

Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan tanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat. Berbangsa dan bernegara, serah anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencantuman secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sedangkan Nu'man Sumantri dalam Yanzi (2016:3), mengungkapkan bahwa PPKn perlu dijabarkan dalam tujuan kurikuler yang memiliki rincian yang meliputi ilmu pengetahuan, keterampilan intelektual yang meliputi bagaimana peserta didik mampu memiliki keterampilan yang sederhana menuju keterampilan yang kompleks, dari penyelidikan sampai penyimpulan sah, dari berpikir kritis sampai berpikir kreatif.

Sebagaimana tujuan yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran PPKn pada dasarnya suatu pelajaran yang membentuk warga negara memiliki keterampilan intelektual, kemampuan berpikir kritis, rasional kreatif terhadap permasalahan nyata yang ada disekitar kehidupannya agar menjadikan warganegara yang dapat mewujudkan cita-cita Negara yang terdapat didalam UUD 1945.

B. Penelitian Yang Relevan

Kajian Penelitian yang relevan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokal

Penelitian oleh Desi Lestari Ningsih yang berjudul “Analisis Soal Tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Dalam Soal Ujian Nasional (UN) Biologi Sekolah Menengah Atas (SMA) Tahun ajaran 2016/2017”. Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan soal HOTS: Kualitas antara Butir Soal UN Biologi tahun ajaran 2016/2017, kesesuaian antara butir soal UN yang HOTS dengan indikator pencapaian kompetensi soal, dan karakteristik soal ujian Nasional (UN) Biologi Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun 2016/2017 tipe HOTS ditinjau dari (jenis stimulus, mengukur kemampuan berpikir kritis dan mengukur kemampuan pemecahan masalah). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif jenis analisis isi atau dokumen.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil penelitian ini adalah bahwa Kualitas antara Butir Soal UN hampir semua tipe HOTS, kesesuaian antara butir soal UN hampir semua sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi, dan karakteristik soal tipe HOTS hampir semua berstimulus, berkarakteristik berpikir kritis dan mengukur kemampuan pemecahan masalah. Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu memiliki persamaan membahas mengenai soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Adapun perbedaan dengan penelitian penulis, penelitian ini meneliti Analisis Soal Tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Dalam Soal Ujian Nasional (UN) Biologi Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan penulis meneliti tentang Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Pada Mata Pelajaran PPKn.

2. Nasional

- a. Penelitian oleh Retno Tri Lidya Ningrum yang berjudul “Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis *Higher Order Thinking Skill* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa SMA Kelas XI Materi Buffer Dan Hidrolisis”. Skripsi Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh instrument penilaian kognitif berbasis HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI, dan untuk mengetahui besarnya pengaruh

instrument penilaian kognitif berbasis HOTS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Kelas eksperimen dan kelas control dalam penelitian ini adalah kelas XI MIA 4 dan XI MIA 5 yang ditentukan secara cluster random sampling.

Metode pengumpulan data meliputi metode tes dan metode angket. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan instrument penilaian kognitif berbasis HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA XI dan Kontribusi pengaruh penggunaan instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS sebesar 78,7% pada materi buffer dan 77% pada materi Hidrolisis. Keterkaitan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang Instrumen Penilaian kognitif berbasis HOTS. Adapun perbedaannya dengan penulis, penelitian ini tentang Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis *HOTS*. Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa SMA Kelas XI Materi Buffer Dan Hidrolisis. Sedangkan penelitian penulis tentang Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn.

- b. Penelitian oleh Nelius Hafera yang berjudul “ Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Metode Praktikum” . Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan motivasi belajar siswa dengan kemampuan siswa tersebut dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan harapan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang tinggi. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan instrument tes dan observasi. Hasil penelitian ini adalah motivasi belajar siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan keterampilan pemecahan masalah siswa dengan nilai probabilitas atau sig $0,012 < 0,05$. Siswa yang

memiliki motivasi belajar tinggi (kelas atas ≥ 70) memiliki nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sebesar 75,8 sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah (kelas bawah < 70) memiliki nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sebesar 58,6.

Keterkaitan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang Keterampilan Pemecahan Masalah. Adapun perbedaannya dengan penulis penelitian ini tentang Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Metode Praktikum. Sedangkan penelitian penulis tentang Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn.

3. Internasional

Penelitian oleh Een Yayah Haenilah, Hermi Yanzi, dan Rizky Drupati yang berjudul “The Effect of the Scientific Approach-Based Learning on Problem Solving Skills in Early Childhood: Preliminary Study”. Metode penelitian ini menggunakan quasi-experimen. Penelitian ini menggunakan one group pre-test dan desain pasca tes. Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan penilaian kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam skor antara sebelum dan setelah perlakuan menggunakan proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dan pengaruh yang signifikan dari pendekatan ini pada keterampilan pemecahan masalah anak usia dini. Keterkaitan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang Keterampilan Pemecahan Masalah. Adapun perbedaannya dengan penulis penelitian ini tentang The Effect of the Scientific Approach-Based Learning on Problem Solving Skills in Early Childhood: Preliminary Study. Sedangkan penelitian penulis tentang Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan Abad 21 bersamaan dengan era revolusi industri 4.0 menuntut perubahan dalam bidang pendidikan. Kemampuan yang harus dimiliki pada abad 21 semakin bersaing sesuai dengan empat kompetensi yaitu: kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, kemampuan berkomunikasi. Terkait dengan perkembangan pendidikan saat ini, kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Salah satunya penyempurnaan pada terdapat pada standar penilaian, dengan penyesuaian secara bertahap model-model penilaian standar Internasional. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Dalam rangka memasuki pendidikan abad 21 maka sejumlah kompetensi harus dimiliki oleh peserta didik, salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah keterampilan pemecahan masalah. Untuk membentuk peserta didik memiliki sikap, jiwa keterampilan pemecahan masalah, maka pembelajaran harus disesuaikan dengan hal itu termasuk instrument dalam penilaiannya harus berparadigma HOTS.

Instrument penilaian kognitif berbasis HOTS merupakan soal yang di gunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Karakteristik soal berbasis HOTS diantaranya yaitu: mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, berbasis permasalahan kontekstual, serta tidak rutin dan mengusung pembaruan. Soal berbasis HOTS sangatlah penting diterapkan disekolah-sekolah, karena dengan adanya pemberian soal berbasis HOTS maka dapat mengarahkan peserta didik ke tingkat berpikir kritis atau berpikir lebih tinggi. Ketiga karakteristik soal berbasis HOTS akan dianalisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan terhadap keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik. Untuk itu, langkah selanjutnya yaitu menganalisis pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif berbasis HOTS seperti yang dijelaskan sebelumnya dengan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (1997:67) “Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampel dan bukti penyajian data atau pernyataan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang dikemukakan”.

Berdasarkan terori dari kerangka diatas hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0 =$ Tidak ada pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagealaran Tahun Pelajaran 2020/2021
2. $H_a =$ Terdapat pengaruh soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagealaran Tahun Pelajaran 2020/2021

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif, karena dalam metode deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual akurat mengenai fakta atau populasi tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015:14) menyatakan metode kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random atau acak, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23 dan Microsoft Excel 2010.

Dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan dari satu variabel dengan variabel lainnya dengan angka. Pemilihan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaian dengan penelitian yang ingin dikaji yaitu "Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

"Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. (Sugiyono 2017:117). Berdasarkan pendapat tersebut maka populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pagelaran tahun pelajaran 2020/2021.

Tabel 3.1 Populasi Jumlah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun 2020/2021

No	Jumlah Kelas	Jumlah Peserta didik tiap kelas
1	Kelas XI MIPA 1	29 peserta didik
2	Kelas XI MIPA 2	31 peserta didik
3	Kelas XI MIPA 3	30 peserta didik
4	Kelas XI MIPA 4	29 peserta didik
5	Kelas XI IPS 1	33 peserta didik
6	Kelas XI IPS 2	31 peserta didik
7	Kelas XI IPS 3	33 peserta didik
JUMLAH		216

Sumber: Staf Tata Usaha SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun 2020/2021

Dengan demikian Jumlah Populasi Penelitian ini yaitu sebanyak 216 peserta didik.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Banyaknya sampel dalam penelitian ini, penulis berpegang pada pendapat Arikunto (2010:174) yang menyatakan bahwa jika subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika subjeknya lebih dari 100 diambil 10-15% atau 20-25% ataupun lebih. Menurut Sugiarto dalam

Nanang Martono (2016:77) yang menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menentukan jumlah sampel karena:

- a. Menghemat waktu, biaya, dan tenaga
- b. Jumlah anggota populasi yang cukup banyak sehingga tidak memungkinkan mengamati seluruh anggota populasi.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2015:120). Sehingga dalam penelitian ini penulis memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel tanpa melihat gender maupun strata sosialnya.

Tabel 3.2 Jumlah peserta didik yang menjadi sampel di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun pelajaran 2020/2021

No	Jumlah Kelas	Jumlah Peserta didik tiap kelas	Sampel (Dibulatkan)
1	Kelas XI MIPA 1	$29 \times 20 \% = 5,8$	6
2	Kelas XI MIPA 2	$31 \times 20 \% = 6,2$	6
3	Kelas XI MIPA 3	$30 \times 20 \% = 6$	6
4	Kelas XI MIPA 4	$29 \times 20 \% = 5,8$	6
5	Kelas XI IPS 1	$33 \times 20 \% = 6,6$	7
6	Kelas XI IPS 2	$31 \times 20 \% = 6,2$	6
7	Kelas XI IPS 3	$33 \times 20 \% = 6,6$	7
JUMLAH		216	44

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah berjumlah 44 peserta didik yang bersekolah di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun 2020/2021.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan, perubahan atau bahkan menjadi penyebab timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) (variabel X).

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya pengaruh variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Keterampilan Pemecahan Masalah (variabel Y)

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel ini merupakan penjelasan dari variabel X dan variabel Y yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi konseptual dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) (X)

Instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan alat penilaian pengetahuan atau alat pengukur ranah kognitif sesuai dengan keterampilan berpikir dan dirancang dengan baik serta sesuai dengan tingkatan kemampuan berpikir sehingga dapat meningkatkan daya pikir siswa, khususnya berpikir kritis dan disesuaikan dengan Taksonomi Bloom yang terdiri dari enam tingkatan yaitu: Meningat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

b. Keterampilan Pemecahan Masalah (Y)

Keterampilan pemecahan masalah merupakan tujuan utama dalam pembelajaran untuk mengasah kemampuan siswa dalam menggunakan proses berpikir melalui sekumpulan fakta, analisis informasi atau

pengetahuan, dan menyusun berbagai alternatif strategi penyelesaian yang efektif serta mampu bekerja dalam tim.

2. Definisi Operasional

Untuk memahami obyek permasalahan secara jelas dalam penelitian ini maka diperlukan variabel operasional.

- a. Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS merupakan suatu alat penilaian pengetahuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*) yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya dengan cara berpikir kritis dan dapat memanipulasi informasi yang baru didapat dengan informasi yang sudah ada didalam diri peserta didik. Dengan indikator sebagai berikut.:
 1. Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi
 2. Berbasis Permasalahan Kontekstual
 3. Tidak Rutin dan Mengusung Kebaruan

- b. Keterampilan Pemecahan Masalah
Keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar seseorang dalam memecahkan permasalahan secara kritis, logis dan sistematis. Keterampilan pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran digunakan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan peserta didik. Adapun indikator Keterampilan pemecahan masalah yang akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 1. Memahami Masalah
 2. Merencanakan Penyelesaian
 3. Menyelesaikan Masalah sesuai dengan Rencana

4. Melakukan Pengecekan terhadap semua langkah yang telah dilaksanakan.

E. Rencana Pengukuran Variabel

Pada dasarnya dalam penelitian membutuhkan data, dalam pengumpulan data diperlukan suatu pengukuran dengan alat ukur yang baik. Rencana pengukuran dalam penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket atau sering disebut juga kuesioner sebagai teknik pengumpulan data yang paling utama. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup dimana jawabannya sudah tersedia dan responden hanya memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Dengan menggunakan angket model skala likert akan memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan yang telah disediakan dalam angket tersebut. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

1. Berpengaruh

Instrumen Penilaian Kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dinyatakan berpengaruh terhadap Keterampilan pemecahan masalah apabila peserta didik mampu memecahkan permasalahan secara baik dalam mengerjakan soal tersebut.

2. Cukup Berpengaruh

Instrumen Penilaian Kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dinyatakan cukup berpengaruh terhadap Keterampilan pemecahan masalah apabila peserta didik cukup mampu memecahkan permasalahan dengan baik namun belum sepenuhnya.

3. Kurang Berpengaruh

Instrumen Penilaian Kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dinyatakan tidak berpengaruh terhadap Keterampilan pemecahan

masalah apabila peserta didik kurang mampu memecahkan permasalahan dengan baik dalam mengerjakan soal tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

Teknik pokok dalam penelitian ini menggunakan teknik angket. Angket merupakan daftar pertanyaan tertulis yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan akan dijawab oleh responden penelitian untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dari responden yang bersangkutan.

Jenis angket yang akan digunakan adalah angket tertutup dimana responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan angket bersifat tertutup dengan model skala likert dalam bentuk ceklis, dan telah ditentukan tiga alternatif jawabannya yaitu: (a), (b) dan (c) yang setiap jawaban diberikan memiliki nilai yang bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Untuk Alternatif jawaban yang diharapkan diberikan skor (3)
- b. Untuk Alternatif jawaban yang kurang diharapkan diberikan skor (2)
- c. Untuk Alternatif jawaban tidak diharapkan diberikan skor (1)

2. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk mengetahui hal-hal yang menyangkut pengaruh instrument penilaian kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Wawancara telah dilakukan oleh peneliti dalam rangka melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan jika penulis

akan melakukan wawancara kembali untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas atau tidak terstruktur artinya jenis wawancara ini mengkombinasikan antara pertanyaan yang telah disiapkan secara rinci dengan pertanyaan yang ingin diajukan secara tiba-tiba pada saat berlangsung proses wawancara. Meskipun demikian, pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara harus masih berkaitan dengan data-data yang dibutuhkan.

b. Dokumentasi

Teknik ini adalah kegiatan dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan tentang Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Oder Thinking Skill*) Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021. Sumber data adalah guru PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu, untuk mempermudah proses pendokumentasian tersebut maka digunakan alat bantu yaitu: kamera.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Azwar dalam Matondang, Zulkifli (2009:89) menyatakan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Uji Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas adalah suatu bentuk ukuran yang mengajukan validnya suatu data tertentu. “Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat” Arikunto (2010:168). Apabila peneliti menggunakan angket didalam pengumpulan data penelitiannya, maka

angket yang disusun harus dapat mengukur apa yang ingin diukurnya. Uji validitas umumnya dilakukan dengan mengukur korelasi antar variabel atau item dengan skor total variabel. Uji validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan/pernyataan di uji validitasnya.

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika r hitung $\geq r$ tabel maka instrument dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 23. Langkah-langkah menghitung validitas menggunakan SPSS versi 23 yaitu: (1) Masukkan seluruh data dan skor total; (2) *Analyze >> Correlate >> Bivariate*; (3) Masukkan seluruh item kedalam kotak Variabel; (4) Klik *Pearson >> OK*.

Dalam program SPSS versi 23 digunakan *Pearson Product Momen Correlation – Bivariate* dan membandingkan hasil uji *Pearson Correlation* dengan t tabel. Kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam program SPSS (Prayitno, 2012:101).

Berdasarkan nilai korelasi:

- a. Jika r hitung $> r$ tabel maka item dinyatakan valid
- b. Jika r hitung $< r$ tabel maka item dinyatakan tidak valid

Berdasarkan signifikansi

- a. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid
- b. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini teknik pengambilan data menggunakan angket, dalam pelaksanaan memerlukan suatu alat pengumpulan data yang harus diuji reliabilitasnya. Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Menurut Arifi dalam Matondang,

Zulkifli (2009:93) menyatakan bahwa suatu tes dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama waktu atau kesempatan yang berbeda. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu instrument reliabel apabila menunjukkan hasil yang sama apabila diujikan kembali pada responden yang sama namun dalam kurun waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini uji reliabilitas angket menggunakan bantuan *Statistic Product and Service Solution* SPSS versi 23 dan kemudian hasil yang diperoleh diolah dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpa* dari data hasil uji coba instrument (angket).

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk uji reliabilitas angket yaitu:

- a. Peneliti menyebarkan angket kepada 10 orang diluar responden untuk uji angket
- b. Setelah data didapatkan maka selanjutnya memasukkan data yang sama dengan data yang digunakan untuk menghitung validitas
- c. Masukkan nomor item yang valid ke dalam kotak item, dan untuk skor total tidak diikutkan;
- d. *Analyze* kemudian *Scale* selanjutnya pilih *Reliability Analysis*;
- e. *Statistics*, pada kotak dialog *Descriptives for* klik *scale if item deleted* >> *Continue* >> *OK*.
- f. Membandingkan nilai *Cronbach's alpha* dengan r_{tabel}

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan kriteria koefisien realibilitas. Menurut Sekaran dalam Wibowo (2012:53) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas

No	Nilai Interval	Kriteria
1	<0,20	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Wibowo (2012:53)

Selain itu nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai *r* tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu (Wibowo, 2012:52) :

- a. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/ pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/ pernyataan tersebut tidak reliabel

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif . Analisis data adalah proses menyerderhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul dengan mengidentifikasi data, menyeleksi dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data kemudian menyusun data. Maka dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Persentase

Teknik analisis persentase digunakan untuk mengetahui data hasil angket tentang pengaruh instrument penilaian kognitif berbasis HOTS (*Higher*

Order Thinking Skill) terhadap Keterampilan pemecahan masalah pada mata pelajaran PPKn menggunakan rumus interval untuk menentukan klasifikasi skor. Menurut Sudjana (2005:47) menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan:

- I : Interval
 NT : nilai tertinggi
 NR : nilai terendah
 K : kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : besarnya persentase
 F : jumlah alternatif sebelum item
 N : jumlah perkalian antar item dan responden

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Nursely dan Saefudin (2018:196) untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

- 76% - 100% = Baik
 56% - 75% = Cukup
 40% - 55% = Kurang baik
 0% - 39% = Tidak baik

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis ini dilakukan karena analisisnya menggunakan statistik parametris, maka harus dilakukan pengujian persyaratan analisis

terhadap asumsi dasar seperti normalitas dan linieritas untuk uji korelasi dan regresi untuk uji perbedaan pada uji komparatif. Pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linieritas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 23 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Selain itu Uji Normalitas dapat dicari dengan Uji Normalitas Probability Plot dengan bantuan program SPSS versi 23. Adapun dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas Probability Plot adalah sebagai berikut:

- 1) Data dikatakan berdistribusi Normal, jika data atau titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.
- 2) Sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal, jika data atau titik menyebar jauh dari arah garis atau tidak mengikuti diagonal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Hots (*Higher Order Thinking Skill*) (variabel X) dan Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn

(variabel Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS versi 23 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- 1) jika nilai Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Jika nilai Sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

c. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana pola variabel dependen dapat diprediksikan melalui variabel independent.

Perhitungan analisis regresi linier sederhana dibantu dengan aplikasi SPSS versi 23. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana karena peneliti ingin melihat besarnya pengaruh variabel bebas (X) yang diteliti terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn (Y). Persamaan regresi sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = subjek variabel terikat yang diprediksikan

X = subjek variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

a = harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = nilai arah atau nilai koefisien regresi

Besarnya pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y dapat ditentukan melalui koefisien determinasi yang diperoleh melalui perhitungan regresi linier sederhana (R kuadrat atau R square).

Penghitungan R kuadrat untuk menentukan koefisien determinasi dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 23. Koefisien determinasi dalam persen didapatkan dengan persamaan berikut:

$$\text{Koefisien Determinasi} = R \text{ Kuadrat} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan menggunakan persamaan diatas menunjukkan besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dalam skala persen.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari instrument penilaian kognitif berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) (X) sebagai variabel bebas dengan Keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PPKn (Y) sebagai variabel terikat. Uji Hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 23 berdasarkan hasil uji analisis regresi linear sederhana untuk memperoleh koefisien signifikasinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh Instrument Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) (X) terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn (Y).
- 2) Jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh Instrument Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) (X) terhadap Keterampilan Pemecahan Peserta didik Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn (Y).

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n - 2$ atau $44 - 2$ dan $\alpha 0,05$ maka H_0 di tolak dan sebaliknya H_a diterima
- b. Apabila probabilitas (sig) < 0,05 maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Oder Thinking Skill*) Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021, dapat disimpulkan bahwa Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Oder Thinking Skill*) berpengaruh positif terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn. Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Oder Thinking Skill*) sebesar 63,1% terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn dan 36,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Faktor lain yang dapat mempengaruhi keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PPKn yaitu berupa motivasi belajar. Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Oder Thinking Skill*) ditunjukkan dengan koefisien regresi linier sederhana yang menunjukkan nilai positif yaitu 0,815 dan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Nilai koefisien regresi linier sederhana memberikan arti bahwa pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Oder Thinking Skill*) terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn berbanding lurus. Semakin Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Oder Thinking Skill*) diterapkan secara baik sesuai dengan konsep penyusunan soal pada semestinya, maka Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn akan semakin baik juga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2020/2021, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepada kepala sekolah hendaknya memberikan sumber-sumber yang menunjang kegiatan pembelajaran serta memberikan informasi mengenai cara belajar dan mengajar yang baik bagi pendidik terutama dalam penyusunan Instrumen Penilaian Kognitif berbasis HOTS agar proses penilaian dalam pembelajaran dapat dijalankan dengan maksimal.

2. Pendidik

Kepada pendidik diharapkan sering melaksanakan penilaian tugas harian dengan menggunakan Instrumen Penilaian Kognitif berbasis HOTS pada semestinya agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada mata pelajaran PPKn dan pendidik juga harus mempersiapkan diri terutama pada abad 21 agar menjadi pendidik yang profesional sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

3. Peserta didik

Kepada peserta didik, diharapkan dapat mengikuti proses belajar dengan baik, terutama saat pendidik memberikan tugas harian berupa soal berbasis HOTS dapat mengerjakannya dengan maksimal. Hal tersebut dikarenakan dengan mengerjakan soal dengan baik dan memahami permasalahannya, maka akan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada mata pelajaran PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Amalia, Nunung Fika dan Endang 2014. Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Pada Materi Asam Basa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol.8. No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Desi Lestari Ningsih. 2018. *Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Soal Ujian Nasional (UN) Biologi Sekolah Menengah Atas (SMA) Tahun ajaran 2016/2017*. Skripsi. Lampung. Universitas Lampung.
- Fanani, Moh. Zainal. 2018. Strategi Pengembangan *Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dalam kurikulum 2013. *Jurnal of Islamic Religious Education*. Vol. II. No. 1.
- Fitriyani, Risma Valentinadan M. Maryani 2019. Pengaruh LKS KOLaboratif Pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Fisika Siswa SMA. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*. Vol. 7. NO. 2. ISSN:233-604X (print). ISSN: 2549-2764 (online).
- Haenilah, Yanzi dan Drupati. 2021. The Effect of the Scientific Approach-Based Learning on Problrm Solving Skills in Early Childhood: Preliminary Study. *International Jurnal of Instruction*. Vol. 14. No. 2. e-ISSN: 1308-1470.
- Hafera, Nelius. 2018. Hubungan Motivasi Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Metode Praktikum. *JURNAL SELARAS*. Volume.1. Nomor 1.
- Jayadiningrat, Made Gautama dan Emirensia. 2018. Peningkatan Keterampilan Memecahkan Masalah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*. Volume.2. Nomor. 1.
- Kemendikbud. 2019. Modul Penyusunan Soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Karmono dan Heni .2017. Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar. Depok. Raja Garfindo Persada.
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Matondang, Zulkifli. 2009. Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*. Vol.6. No.1.
- Muliawati. 2020. Kemampuan Guru Dalam Menyusun Soal Berpikir Tingkat Tinggi Mata Pelajaran PPKn Pada UPT Satuan Pendidikan. *Phinisi Integration Review*. Vol. 3. No. 1.
- Munthe, Ashiong P. 2015. Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria*. Vol.5. No.2.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Pendidikan Nasional
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi
- Prabawa, Endra Ari dan Zaenuri.2017. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa pada Model *Project Based Learning* Bernuansa Etnomatematika. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*. P-ISSN 2252-6455. E-ISSN 2502-4507.
- Rahmi, Yanzi, & Rohman. 2019. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Peserta didik SMK terhadap mata pelajaran PPKn. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol.5. No. 2.
- Retno Tri Lidya Ningrum. 2016. *Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Higher Order Thinking Skill Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas XI Materi Buffer Dan Hidrolisis*. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Ridho, Muhammad Hafiz, dkk 2020. Validitas Bahan Ajar Gerak Melingkar Berbasis Autentic Learning Di Lingkungan Lahan Basah Untuk Melatih Keterampilan Pemecahan Masalah. *Journal of Teaching and Learning Physics*. ISSN 2580-3107 (online), ISSN 2528-5505 (print).
- Syaifudin, Muhammad dan Agus. 2014. Kontribusi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Negeri 19 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume.2. Nomor 2.
- Sappaile, Baso Intang. 2007. Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. ISSN 0215-2673.
- Sulistiyany, Nursely & Saefudin, Zuhri. 2018. Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Minat belajar Siswa

Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.5, No.2.

Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&B)*. Bandung Afabet

———.2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung Afabeta

Ubay, Alif Noer dan Laily. 2018. Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMP. *Pensa E-Junal*. Volume.06. Nomor 02.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Utami, Diyah Ayu Putri dan Naniek 2020. Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 13. No. 1. P-ISSN 1979-5823. E-ISSN 2620-7672

Wibowo. 2012. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers

Widiana, I Gede Kasih, dkk .2020. Pengaruh Instrumen Penilaian Kognitif Pembelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 pada siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. Volume. 3. Nomor.3 E-ISSN: 2621-5705. P-ISSN: 2621-5713.

Yanzi, Hermi. 2016. Penggunaan model *based instruction* untuk meningkatkan *civic skill* pada mata pelajaran PPKn. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol. 6. No. 2.

Yokhebed, Titin 2018. Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving) Calon Guru Biologi Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*. Vol. 9. No. 1.